

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan Nilai Perusahaan ;

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Indriyani (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
2	Mareta Nurjin Sambora (2014)	Pengaruh everge dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Leverge dan Profitabilitas	Variabel DER, EPS, ROE dan DR secara bersama-sama signifikan pengaruhnya terhadap harga saham. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial

				variabel ROE, DER, DR tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, sementara variabel EPS signifikan pengaruhnya terhadap harga saham
3	Tito Albi Utama (2013)	Pengaruh Corporate Governance Perception Index, Profitabilitas, everge dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Independen Corporate Governance Perception Index, Profitabilitas, everge dan Ukuran Perusahaan	(Uji F) semua variabel independen mempengaruhi nilai stok. Kemudian satu-satunya variabel bebas uji T Profitabilitas, everge, dan Ukuran Perusahaan yang menanam nilai saham secara signifikan. Sedangkan variabel indeks persepsi tats kelola perusahaan tidak mempengaruhi stok.
4	Natali Ogolmagai (2013)	Leverge Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur	(1) Secara bersama DER dan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) Stuktur modal yang diukur dengan DER tidak berpengaruh

		yang Go Publik di Indonesia	yang Go Publik di Indonesia Variabel Independen : Leverge	terhadap nilai perusahaan (3) DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	Ayu Sri Mahatma Dewi (2013)	Pengaruh Struktur Modal Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan	(1) Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan (2) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan
6	Novari, P. M., & estari, P. V. (2016)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>everage</i> , dan <i>profitabilitas</i> terhadap nilai perusahaan pada sektor <i>properti dan real estate</i>	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Ukuran Perusahaan <i>leverage</i> , dan <i>profitabilitas</i>	(1) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (2) <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (3) profitabilitas memiliki pengaruh

				yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--	--

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Sinyal

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor bagaimana manajemen memandang proses perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang paling penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masalalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan (Brigam & Houston, 2014).

Teori sinyal menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan pihak luari karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi

bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar. (Brigham & Houston, 2014).

Menurut Spence (1973) teori sinyal berarti memberi suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajer dalam merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan (Jogiyanto, 2012). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat menjadi sinyal bagi investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor dan merupakan bagian penting dari analisis fundamental perusahaan. Secara formal, pengaruh pemberian sinyal mengasumsikan bahwa terjadi ketidakseimbangan informasi antara pihak perusahaan dengan investor. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar. Pada Teori sinyal, manajemen berharap dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik atau pemegang saham dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Publikasi dalam

laporan keuangan tahunan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen atau perkembangan harga saham perusahaan. Informasi yang relevan dan akurat menjadi alat analisis investor dalam keputusan investasi di pasar modal. Investor akan memberikan sinyal baik atau buruk setelah adanya publikasi informasi dari media. Volume perdagangan saham akan mencerminkan reaksi pasar. Apabila informasi yang disampaikan tersebut terdapat sinyal baik, maka perusahaan memiliki prospek baik dimasa yang akan datang. Sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Hal ini tercermin dari kenaikan volume perdagangan dan reaksi pasar yang positif. Penggunaan teori sinyal juga untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar laba didapat dari aset yang digunakan (ROA). ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sehingga menarik minat investor dalam berinvestasi. Permintaan saham yang banyak akan membuat harga saham perusahaan meningkat. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan prospek yang baik sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat.

2.2.2 Trade off Theory

Trade off theory adalah teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2011). Apabila manfaat yang dihasilkan dari hutang lebih besar,

maka porsi utang akan ditambah. Menurut Myers(2001) perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak dari penggunaan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan. Trade off theory berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan hutang, sehingga perusahaan akan menggunakan hutang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat hutang yang optimal tercapai ketika penghematan pajak mencapai jumlah yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan. Biaya kesulitan keuangan adalah biaya kebangkrutan atau reorganization, dan biaya keagenan yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. Trade-off theory dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (agency costs) dan biaya kesulitan keuangan (financial distress) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. apabila manfaat lebih besar daripada penambahan hutang masih diperkenankan untuk menggunakan tambahan hutang. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan.

Implikasi trade off theory menurut Brealey dan Myers (1991) adalah. Perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan lebih kecil utang dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki risiko bisnis rendah. Semakin besar penggunaan utang pada perusahaan yang

memiliki risiko bisnis yang tinggi, maka akan meningkatkan beban bunga dan mempersulit keuangan perusahaan.

1. Perusahaan yang dikenai pajak tinggi pada batas tertentu sebaiknya menggunakan banyak utang karena adanya penghematan pajak.
2. Target rasio utang akan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang profitable dan tangible asset mempunyai rasio utang yang lebih tinggi.

2.2.3 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang manajer maupun bagi seorang investor. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan merupakan suatu persepsi yang baik terhadap perusahaan (Prihapsari, 2015).

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tercermin dalam harga perusahaan. Menurut (Sartono, 2012) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai: “ Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat di tempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkan apabila harga saham yang dimiliki meningkat”

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya adalah dengan harga pasar perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas

setiap ekuitas yang dimiliki. Menurut (Fahmi,2014): "Nilai perusahaan adalah memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi di bandingkan dengan nilai buku saham".

Memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham dan itu juga yang diinginkan oleh pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Menurut (Husnan & Pudjiastuti,2012) Nilai perusahaan adalah sebagai berikut: " Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan adalah sebuah nilai untuk mengukur tingkat kualitas perusahaan dan sebuah nilai yang menerangkan seberapa besar tingkat kepentingan dalam sebuah perusahaan. Sedangkan menurut (Husnan & Pudjiastuti,2012) bahwa: " Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran perusahaan . Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan

Tujuan perusahaan yang utama adalah memperhatikan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara mengoptimalkan nilai perusahaan, Nilai perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor yang

ingin menginvestasikan dana pada perusahaan, Nilai perusahaan dipasar modal akan meningkat apabila ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan yang sudah terdaftar *go public* di pasar modal tercermin dalam bentuk harga saham perusahaan (Mardiyati, dkk, 2012)

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan meningkatnya harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolak ukur prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan (Silvia Indrarini, 2019:3)

Menurut (Sudana, 2015) teori-teori dibidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholder*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat tujuan perusahaan karena:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor resiko
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekan pada arus kas dari pada sekedar laba
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab

Menurut Weston & Copeland (2010) dalam bukunya Sivia Indrarini (2019:15-16) menjelaskan bahwa pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

1. Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen yang baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas nilai buku (overvalue), dan jika angka PVB dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (undervalue). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengidentifikasi adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus Price yo Book Value (PBV) :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Total Modal Saham}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. Price Earning Ratio (PER) yaitu harga yang bersedia di bayar oleh pembeli apabila perusahaan itu di jual. Menurut Buddy Setianto dalam bukunya tahun 2016, PER itu perbandingan harga saham dengan bersih perusahaan. Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan. PER dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

3. Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai pergantian aset (asset replacement value) perusahaan,. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik sengan aset-aset dibawah penelolaanya. Berikut rumus Tobin's Q :

$$Q = \frac{(MVS + MVD)}{(RVA)}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

MVS = Market value of all outstanding share, i.e. the firm's stock price* outstanding share

MVD = Market value of all dept (current liabilities + long term dept)

RVA = Replacement value of assers (nilai penggantian seluruh aset)

Dalam penelitian ini nilai perusahaan akan di ukur dengan PVB, karena dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Menurut (Ngadiman & Puspitasari, 2017)ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva,

Menurut (Setiawan & Al-ahsan, 2016) Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar

kecilnya perusahaan, dan dapat menggambarkan kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin besar ukuran dari sebuah perusahaan, kecenderungan perusahaan membutuhkan dana akan juga lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, hal ini membuat perusahaan yang besar cenderung menginginkan pendapatan yang besar dan lainnya

Berdasarkan teori keagenan, sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan oleh agen untuk memaksimalkan kompensasi kinerja agen, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan lebih agresif untuk melakukan tindakan penghindaran pajak untuk mencapai penghematan beban pajak agar lebih optimal. Dengan memiliki sumber daya yang besar maka akan mempengaruhi kebijakan yang akan dilakukan yang dapat memberikan keuntungan kepada perusahaan termasuk penghindaran pajak. (Rachmithasari, 2015)

Menurut (Basri & Dahrani, 2017) Ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu large firm, medium firm dan small firm. Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang kecil.

Semakin besar total asset mengidentifikasi semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga mudah untuk melakukan pengelolaan pajak. Semakin besar asset yang dimiliki juga menunjukkan semakin meningkat jumlah produktivitasnya, sehingga akan menghasilkan laba yang besar dan akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dari setiap transaksi

Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar juga cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga mudah untuk melakukan pengelolaan pajak. Semakin besar asset yang dimiliki juga menunjukkan semakin meningkat jumlah produktivitasnya, sehingga akan menghasilkan laba yang besar dan akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan penghindaran pajak dari setiap transaksi. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala yang lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar

dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan. Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan. Banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar maka akan semakin besar beban biaya pajak yang dapat dikelola oleh perusahaan. (Nurhana, 2019)

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha meliputi :

a) Usaha Mikro.

Di bawah ini merupakan kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00

b) Usaha Kecil

Di bawah ini merupakan kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 sampai dengan Rp 500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,00

c) Usaha Menengah

Di bawah ini merupakan kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 sampai dengan Rp 50.000.000.000,00

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan proksi total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dan pada penelitian ini peneliti menggunakan proksi total aktiva, karena jumlah aktiva perusahaan mencerminkan jumlah kekayaan pada perusahaan tersebut, semakin besar jumlah aktiva nya maka jumlah harta yang dimiliki perusahaan tersebut juga semakin besar. Dan proksi ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{N (Total Aktiva)}$$

2.2.5 everge

Leverge Kuangan di gambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Leverage yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula.

Leverge atau Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibanya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). (Kasmir, 2012 hal 150).

Rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013). Leverage juga merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi, 2012. Hal.74)

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa leverage digunakan oleh suatu perusahaan tidak hanya penting bagi pihak internal perusahaan, tapi juga penting bagi pihak eksternal perusahaan yaitu investor.

Rasio leverage di sesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu diketahui. (Kasmir, 2012 hal 155)

Menurut (Kasmir, 2022 hal. 155) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau leverage yang sering digunakan perusahaan, antara lain :

1. *Dept to asset ratio (dept ratio)*

Dept ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang atau

seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengolahan aktiva.

Rumusan untuk mencari *dept ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Dept to asset ratio} = \frac{\text{Total Dept}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Dept to equity ratio* (DER)

Dept to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang, dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Rumusan untuk mencari *dept to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Dept to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equitas}}$$

3. *Long term dept to equiti ratio*

Long term dept to equiti ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang.

Rumusan untuk mencari *Long term dept to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Long term dept to equity ratio} = \frac{\text{long term dept}}{\text{Equity}}$$

4. *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini di artikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama *coverage ratio*.

Rumusan untuk mencari *Times interest earned* dapatdigunakan sebagai berikut :

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaanya adalah rasio ini digunakan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumusan untuk mencari *Fixed charge coverage* dapat digunakan sebagai berikut ;

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiba Sewa}}{\text{Blaya Bunga} + \text{Kewajibsn Sewa}}$$

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio everge

Jenis Rasio	Standar Industri
▪ Dept to Asset Ratio (DAR)	30 %
▪ Dept to Equity Ratio (DER)	90 %
▪ Long Term Dept to Equity Ratio	100 %
▪ Time Interest earned	10 Kali

▪ Fixed Charge Coverage	10 Kali
-------------------------	---------

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang harus mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus dalam keadaan menguntungkan (*profitable*). Oleh karena itu pemilik perusahaan terutama sekali dari pihak manajemen harus berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan demi kelangsungan masa depan perusahaan (Sisca, 2015). Profitabilitas menurut Kasmir (2015) adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan labanya serta untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui untuk mengukur tingkat efisien usaha dan keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut, inti dari penggunaan resiko ini menunjukkan efisiensi perusahaan

Profitabilitas perusahaan juga merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untk itu di butuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut

mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang, dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin (Hermuningsih, 2012).

Pengamatan menunjukan bahwa perusahaan dengan *return* atau tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka dapat dikatakan berhasil atau memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya jika laba yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya maka dapat dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang kurang baik. Laba yang menjadi ukuran kinerja perusahaan dievaluasi dari suatu periode sebelumnya yang mengisyaratkan keberhasilan (Prasetyorini, 2013).

Adapun pada rasio-rasio profitabilitas, seluruh pengukuran rasio akan menunjukan kondisi yang lebih baik jika jumlahnya atau angkanya semakin besar. Sebaliknya apabila angka rasionya semakin kecil menunjukan kondisi yang tidak baik. Untuk mengukur kemampuan memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas tergantung pada informasi yang diambil dari laporan keuangan. Rasio profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan rasio yang terdiri dari :

1. *Margin* (*profitmargin*) menunjukkan berapa besar presentase pendapatan bersih yang di peroleh dari penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan *aba* cukup tinggi.
2. *Return On Investmen* (ROI) menunjukkan berapa persen diperoleh *aba* bisa diukur dari modal pemilik. Dalam rasio ini jika semakin besar semakin bagus.
3. *Return On Assets* (ROA) rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan *aba* secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara *aba* sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengidentifikasikan kurangnya kempuan manajemen perusahaan dalam hal mengolah aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. ROA merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya, maka dengan kata ain dapat menggambarkan produktifitas perusahaan tersebut.

Adapun dalam penelitian profitabilitas diproksikan atau dihitung dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini di gunakan

untuk menunjukkan seberapa konstibusi aset dalam menciptakan aba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi aba bersih dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2014:197), yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
▪ Return on Investment (ROI)	30 %
▪ Return on Asset (ROA)	30 %
▪ Return on Equity (ROE)	40 %
▪ Gross Profit Margin (GPM)	30 %
▪ Net Profit Margin (NPM)	20 %

2.3 Kerangka Pemikiran

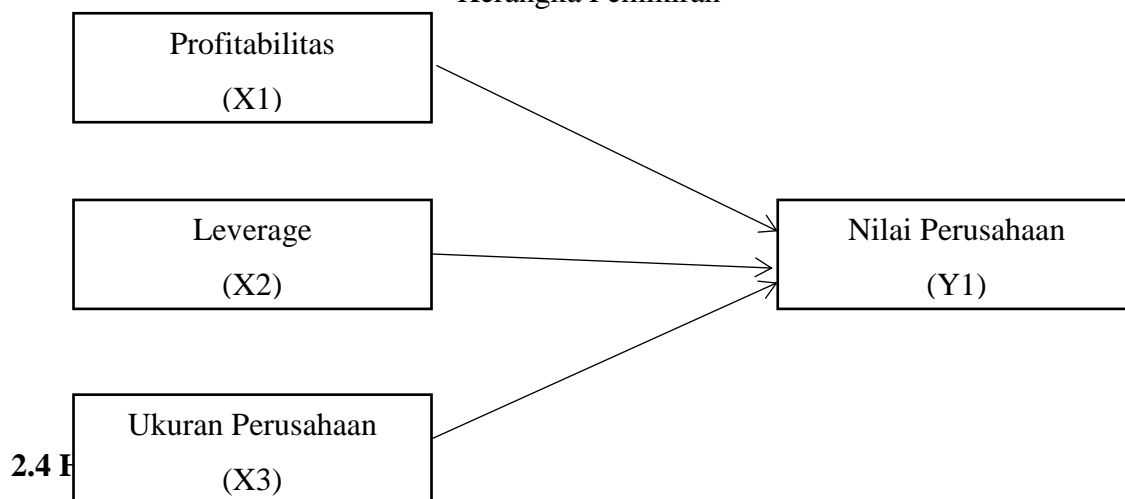
Pengertian kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2018: 60) adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori itu berhubungan satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Leverage dan Ukuran perusahaan. Keterkaitan antar variabel dinyatakan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar2.1

Kerangka Pemikiran



Hipotesis merupakan jawaban sementara pada masalah yang masih mempunyai sifat belum jelas, karena masalah tersebut masih harus dibuktikan kebenarannya. Sehingga dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan yang dikumpulkan melalui penelitian.

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perusahaan

Profitabilitas merupakan sebuah kekuatan perubahan yang menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kekuatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Keuntungan tinggi akan memberikan prospek perusahaan yang baik sehingga akan memicu para pemegang saham untuk lebih meningkatkan permintaan saham. Dengan kata lain dapat meningkatkan suatu nilai perusahaan. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang akan mengakibatkan tingginya harga saham dan dapat membuat perusahaan dengan mudah menarik dana baru.

Jadi profitabilitas dianggap berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Syahrina Sianipar (2017) dan Andri Waskita Aji dan Firtri Fahmi Atun (2019) menyatakan bahwa berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena untuk menanamkan modalnya pada perusahaan akan memberikan sebuah sinyal bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan memberikan kekayaan terhadap pemegang saham melalui pembagian deviden. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.2 Pengaruh everge Terhadap Nilai Perusahaan

Leverge dapat di jadikan sebagai suatu gambaran dari kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutangnya untuk dapat memperbesar keuntungan dalam melunasi hutangnya. Leverage menunjukkan bagaimana hutang perusahaan menandai aset yang dimiliki. Dengan adanya hutang yang dimiliki oleh perusahaan, diharapkan perusahaan mampu mengelola dan menandai asetnya dengan baik, sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Apabila kondisi ini terus terjaga, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat.

Perusahaan dengan leverage yang tinggi juga dapat menimbulkan masalah, apabila dalam penanganannya tidak dikelola dengan baik, serta pengawasannya yang lemah. Leverage yang semakin tinggi akan menimbulkan kesulitan keuangan sehingga nilai perusahaan akan menurun. Selain itu berinvestasi di perusahaan yang rasio levergenya tinggi membuat investor berhati-hati karena semakin tinggi rasio levergenya dan semakin tinggi juga resiko investasinya, maka, akan terjadi hubungan negatif antara leverage dengan nilai perusahaan yang dimana tingginya leverage akan membuat investor akan menjadi berhati-hati dalam menanamkan modalnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Welly et al.,(2019) menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Manorong dan Rizka Setiani (2017) memberikan hasil yang berbeda yaitu leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Leverage dapat berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset perusahaan yang diperoleh laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang digambarkan tingkat rasio untuk melakukan investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibanding dengan hutang perusahaan.

Penelitian dari Nuraina (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh peneliti seperti Maryam (2014), dan Prasetyorini (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan